

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS,
EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP RETURN ON
ASSETS (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

GATOT PRIYANTO
(2010210665)

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Gatot Priyanto
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 10 April 1990
N.I.M : 2010210665
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisien dan Solvabilitas Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 27 OKTOBER 2014



(Dr.Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal : 23 OKTOBER 2014



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si.)

PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS, EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Gatot Priyanto

STIE Perbanas Surabaya

Email : priyantogatot212@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze whether the LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, and APYDM have a significant effect on ROA simultaneously and partially to the Regional Development Bank. The samples are three banks, namely: BPD west Kalimantan; BPD south Kalimantan; BPD south Sulawesi. Collection methods in this research is collection data from publication financial report of regional bank in Bank Indonesia website starts from the first quarter of 2010 to four quarter of 2013. Data analysis techniques in this research is descriptive analysis and use of multiple linear regression analyzes. The results showed that the LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, and APYDM have a significant effect on ROA simultaneously on the Regional Development Bank. NPL, IRR, and BOPO partially the negative effects that does not have a significant impact on the ROA Regional Development Bank. IPR, APB, FBIR, and APYDM. Partially have no significant positive effect on ROA in the Regional Development Bank. On the other hand, partially LDR have a significant positive effect on ROA in the Regional Development Bank.

Key words : Regional Development Bank, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, APYDM, ROA

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan dunia ekonomi sangat pesat yang diikuti dengan munculnya berbagai macam bisnis. Kemunculan bisnis-bisnis tersebut tentu sangat berpengaruh pada dunia perbankan. Berkaitan dengan bertambahnya transaksi - transaksi bisnis yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dan masyarakat maka diperlukan adanya suatu lembaga keuangan yang dapat memfasilitasi kegiatan tersebut. Salah satu lembaga keuangan tersebut adalah bank. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (UU No.10 / 1998 Tentang Perbankan).

Suatu Negara harus mempunyai Bank-Bank yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta mampu berkembang di masa mendatang. Semakin pesat perkembangan perekonomian semakin besar pula keinginan dan kebutuhan masyarakat sehingga sangat diperlukan sumber – sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini berkaitan dengan fungsi – fungsi Bank sebagai sumber dana yang dapat dimanfaatkan.

Bank memerlukan sarana manajemen yang baik agar dapat mempengaruhi tingkat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan dengan keunggulan sumber daya, suatu bank akan

mampu bersaing baik di bidang lending maupun funding serta dalam strategi penentuan tingkat bunga. Selain menghimpun dana bank juga menyalurkan dana yaitu memberikan kembali dana yang diperoleh kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit).

Tujuan bank pada umumnya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam memenuhi kesejahteraan para pemegang saham, dimana salah satunya adalah meningkatkan laba. Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur menggunakan rasio-rasio pengukuran profitabilitas yang salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan Asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh suatu bank dan semakin baik pula bank dalam menggunakan asset yang dimiliki. ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa secara rata-rata ROA bank-bank pembangunan daerah selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,23. Bisa dilihat Bank Pembangunan Daerah selama periode 2010 sampai dengan Tahun 2013 yang mengalami penurunan ROA antara lain yaitu BPD Bali, BPD papua, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Timur, BPD Sulawesi Tengah, BPD Yogyakarta, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Bengkulu, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatera Barat, BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, BPD Riau dan Kepulauan Riau, BPD Lampung, dan BPD Jambi. Dengan adanya penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah terdapat bisnis problem, oleh sebab itu

dilakukan penelitian lebih lanjut. Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan ROA tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang factor-faktor yang mempengaruhi ROA ini.

Secara teoritis, ROA sebuah bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang meliputi, kinerja aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas. Menurut Kasmir, (2010: 286), Likuiditas merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain bahwa dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukup permintaan kredit yang telah di ajukan. Oleh sebab itu bank harus menjaga sejumlah likuiditas tertentu pada periode tertentu. Untuk mengukur rasio likuiditas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR).

Menurut Kasmir (2010:290), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal itu dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga pendapatan bunga akan naik dengan prosentase lebih tinggi daripada prosentase kenaikan biaya bunga, laba juga akan meningkat dan ROA akan naik. Menurut Kasmir (2010:287), IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat

Tabel 1
Perkembangan ROA Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode 2010-2013
(dalam persentase)

Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-rata trend
BPD Bali	3,98	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	-0,03
BPD Papua	2,86	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,85	0,04	-0,003
BPD Kalimantan barat	2,21	3,25	1,04	3,48	0,23	3,37	-0,11	0,38
BPD Kalimantan selatan	3,32	2,48	-0,84	1,71	-0,77	2,37	0,66	-0,32
BPD Kalimantan tengah	3,89	3,88	-0,01	3,79	-0,09	4,44	0,65	0,18
BPD Kalimantan timur	5,23	3,70	-1,53	2,27	-1,43	3,14	0,87	-0,69
BPD Sulawesi tenggara	3,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	0,62
BPD Sulawesi utara	3,03	2,13	-0,9	3,00	0,87	3,42	0,42	0,13
BPD Sulawesi Selatan	3,97	3,31	-0,66	4,74	1,43	4,39	-0,35	0,14
BPD Sulawesi tengah	5,76	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	-0,72
BPD Yogyakarta	3,23	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,2	-0,18
BPD Nusa Tenggara Timur	7,07	4,60	-2,47	3,77	-0,83	4,46	0,69	-0,87
BPD Nusa Tenggara Barat	9,03	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	-1,19
BPD Jawa Timur	5,91	5,29	-0,62	3,43	-1,86	3,49	0,06	-0,80
BPD Jawa Tengah	3,65	2,88	-0,77	2,86	-0,02	3,10	0,24	-0,18
BPD Jawa Barat dan Banten	3,15	3,00	-0,15	4,38	1,38	2,61	-1,77	-0,18
BPD Bengkulu	5,84	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	-0,44
BPD Maluku	3,49	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	0,04
BPD Sumatera utara	4,55	3,77	-0,78	3,11	-0,66	3,40	0,29	-0,48
BPD Sumatera barat	3,51	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	-0,38
BPD Sumatera selatan dan Bangka Belitung	2,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,1	-0,25
BPD Riau dan Kepulauan Riau	3,98	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	-0,29
BPD Lampung	4,79	3,19	-1,60	2,93	-0,26	2,20	-0,73	-0,86
BPD Aceh	1,80	2,91	1,11	3,53	0,62	3,30	-0,23	0,5
BPD Jambi	5,21	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	-0,31
BPD DKI	2,14	2,31	0,17	1,69	-0,62	2,60	0,91	0,15
Jumlah	107,35	86,73	-20,62	84,19	-2,54	89,74	5,55	-5,87
Rata rata	4,13	3,34	-0,79	3,24	-0,10	3,45	0,21	-0,23

Sumber: www.bi.go.id

surat berharga yang dimilikinya. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal itu dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga pendapatan bunga akan naik dengan prosentase lebih tinggi daripada prosentase kenaikan biaya bunga, laba juga akan meningkat dan ROA akan naik.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2011:519), Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank

dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank dapat diukur dengan menggunakan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB merupakan rasio yang mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Apabila APB meningkat maka telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah

dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan aktiva produktif sehingga akan berdampak terhadap peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah meningkat dengan prosentase lebih tinggi daripada prosentase peningkatan pendapatan bunga yang akan menyebabkan laba mengalami penurunan dan ROA juga akan turun. Maka dapat disimpulkan APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Maka dapat disimpulkan NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2010: 275), Sensitivitas adalah pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank dapat juga terjamin. Untuk mengukur sensitivitas suatu bank dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan prosentase lebih besar daripada prosentase *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar dibanding prosentase dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank akan mengalami kenaikan begitu pun ROA. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar daripada prosentase penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank akan turun dan ROA juga turun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah

negatif. Berdasarkan penjelasan ini, maka IRR bisa memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Jika IRSA kurang dari 100% maka apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga dengan prosentase lebih kecil daripada prosentase kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun sehingga ROA juga akan turun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya saat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga dengan prosentase lebih kecil daripada prosentase penurunan biaya, sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau juga bisa negatif. PDN merupakan rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antar sumber dana valas dan penggunaan dan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh bank, menghindari bank dari pengaruh buruk fluktuasi kurs valas. Apabila aktiva valas dengan prosentase lebih besar daripada prosentase pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat dengan prosentase lebih besar daripada prosentase biaya valas sehingga laba akan meningkat dan ROA akan naik. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka pendapatan valas menurun dengan prosentase lebih besar dibanding dengan prosentase penurunan biaya valas sehingga laba menurun dan ROA akan turun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif dan juga bisa negatif.

Dalam kondisi aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik maka pendapatan valas meningkat dengan prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase peningkatan

biaya valas sehingga akan terjadi penurunan laba dan penurunan ROA. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka pendapatan valas menurun dengan prosentase lebih kecil dibanding prosentase penurunan biaya valas sehingga laba meningkat dan ROA juga naik. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan penjelasan ini, maka PDN bisa memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 118), Analisis rasio efisiensi bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Untuk mengukur efisiensi dapat diukur dengan menggunakan *Fee Base Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio FBIR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Apabila FBIR naik, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan meningkat sehingga ROA pun meningkat.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah Rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengefisienkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Apabila BOPO mengalami peningkatan maka peningkatan biaya operasional dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan turun. Maka BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka

panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

Dalam kegiatan operasional bank, modal dapat berkurang karena disebabkan adanya kegagalan atau kerugian kegiatan usaha sedangkan bertambahnya modal bank dapat diperoleh dari keuntungan usaha. Untuk mengukur rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM).

Rasio APYDM merupakan perbandingan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal. Rasio ini mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. hal ini dapat terjadi karena jika terjadi kenaikan APYDM berarti peningkatan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan prosentase lebih besar daripada prosentase kenaikan modal maka dapat menyebabkan kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan dimana biaya-biaya tersebut digunakan untuk merehabilitasi aktiva-aktiva produktif yang diklasifikasikan berpotensi menimbulkan masalah bagi bank sehingga dapat berpengaruh pada penurunan laba dan berdampak pada penurunan ROA.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan ROA, manajemen bank perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA. Demikian halnya yang harus dilakukan oleh manajemen Bank Pembangunan Daerah.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian mengenai menurunnya ROA dengan judul "Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah."

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan tolak ukur dari keberhasilan bank menghasilkan keuntungan sekaligus gambaran atas posisi keuangan suatu bank terutama mengenai

Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Solvabilitas, Sensitivitas, dan Profitabilitas. Untuk menilai kinerja keuangan bank dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:286), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2009:114), analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Jadi semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan bahwa bank semakin likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011, rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas bank adalah sebagai berikut :

Pengaruh LDR terhadap ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), LDR merupakan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Pengaruh antara LDR terhadap ROA adalah positif. Peningkatan LDR berarti meningkatnya Kredit Yang Diberikan dengan prosentase lebih besar daripada prosentase meningkatnya total Dana Pihak Ketiga. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) peningkatan kredit yang disalurkan akan mengakibatkan peningkatan pada pendapatan bunga, sedangkan peningkatan DPK akan meningkatkan biaya bunga. Peningkatan pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan prosentase biaya bunga membuat laba bank mengalami kenaikan sehingga apabila laba meningkat maka ROA juga mengalami peningkatan.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Menurut Kasmir (2010:287), IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Pengaruh antara IPR terhadap ROA adalah positif. Apabila IPR meningkat maka berarti peningkatan Surat-surat Berharga dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga. Peningkatan Surat berharga menyebabkan peningkatan pendapatan sedangkan peningkatan Dana Pihak Ketiga menyebabkan peningkatan biaya bunga. Peningkatan Pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan biaya bunga menyebabkan bank mengalami kenaikan laba sehingga ROA juga meningkat.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh LDR, IPR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset (Lukman Dendawijaya,2009:61).

Pengaruh APB terhadap ROA

Rasio ini digunakan untuk melihat kesiapan bank dalam menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman modal. Pengaruh antara APB terhadap ROA adalah negatif. Apabila APB mengalami peningkatan, maka hal ini

berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total aktiva produktifnya. meningkatnya aktiva produktif bermasalah menyebabkan peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif, sedangkan meningkatnya aktiva produktif menyebabkan peningkatan pendapatan bank. Berarti jika APB meningkat akan mengakibatkan peningkatan biaya pencadangan dengan prosentase yang lebih besar daripada prosentase meningkatnya pendapatan. Hal ini mengakibatkan turunnya laba bank sehingga ROA akan menurun.

Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit bank semakin buruk sehingga bank harus menyediakan PPAP semakin besar. Pengaruh antara NPL terhadap ROA adalah negatif. Peningkatan NPL berarti peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah akan mengakibatkan peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah sedangkan peningkatan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan bunga. Kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah dengan prosentase yang lebih besar daripada prosentase kenaikan pendapatan bunga menyebabkan laba bank tidak mengalami kenaikan sehingga ROA juga mengalami penurunan.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh APB, NPL terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 4 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh

negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Sensitivitas

Menurut Kasmir (2010: 275), Sensitivitas adalah pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank dapat juga terjamin.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Pengaruh antara IRR terhadap ROA adalah bisa positif dan juga negatif dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Apabila IRR mengalami peningkatan, maka hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Kondisi ini mempunyai dua konsekuensi tergantung tren suku bunga, yaitu :
 - 1) Ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka bank mengalami kenaikan pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih besar dibanding dengan prosentase kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank akan naik dan ROA juga akan mengalami kenaikan. Berarti apabila IRR meningkat pada saat suku bunga mengalami peningkatan, maka ROA akan meningkat sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap ROA.
 - 2) Ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka bank mengalami penurunan pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih besar dibanding dengan prosentase penurunan biaya bunga akibatnya laba bank akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Berarti apabila IRR meningkat pada saat suku bunga mengalami penurunan, maka ROA akan

menurun sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR bisa memiliki pengaruh positif atau negatif tergantung pada tren suku bunga.

b. Apabila IRR mengalami penurunan, maka hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan IRSA dengan prosentase lebih kecil daripada prosentase peningkatan IRSL. Kondisi ini mempunyai dua konsekuensi tergantung trend suku bunga, yaitu :

1) Ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka bank mengalami kenaikan pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Berarti apabila IRR menurun pada suku bunga mengalami peningkatan, maka ROA akan menurun sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

2) Ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka bank mengalami penurunan pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih kecil dibandingkan dengan prosentase penurunan biaya bunga akibatnya laba bank akan naik dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Berarti apabila IRR menurun pada saat suku bunga mengalami penurunan, maka ROA akan meningkat sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR bisa memiliki pengaruh positif atau negatif tergantung pada tren suku bunga.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh IRR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 5 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Efisiensi

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 118), Analisis rasio efisiensi bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Fee Base Income Ratio (*FBIR*), merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang di golongan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*. Apabila *FBIR* mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Jika diasumsikan biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba akan meningkat sehingga ROA juga akan mengalami peningkatan, sehingga *FBIR* memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120) Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio biaya operasional dapat dihasilkan dari perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA adalah negatif. Peningkatan BOPO berarti meningkatnya total biaya operasional dengan prosentase lebih besar daripada prosentase meningkatnya total pendapatan operasional. kenaikan biaya operasional dengan prosentase yang lebih besar daripada prosentase kenaikan pendapatan operasional menyebabkan laba

bank mengalami penurunan sehingga ROA mengalami penurunan.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh FBIR, BOPO terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 6 : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 7 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

Pengaruh APYDM terhadap ROA

Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal bank. Aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang berpotensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. APYDM menunjukkan pengaruh yang negatif

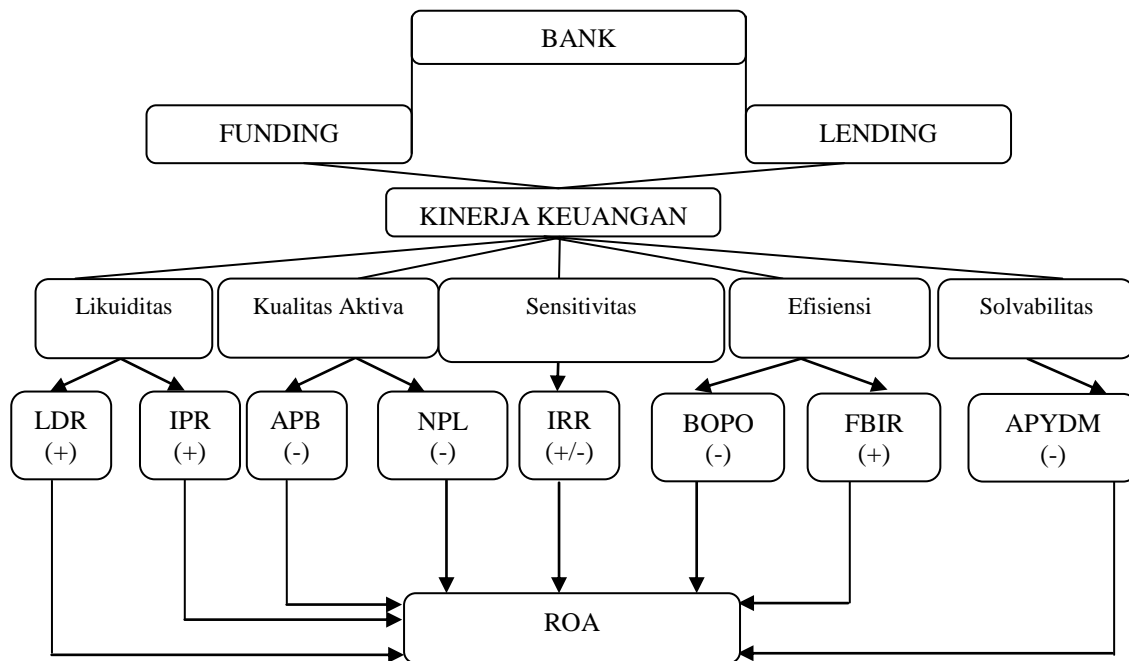
terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan APYD dengan prosentase lebih besar daripada prosentase kenaikan Modal maka dapat menyebabkan kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan dimana biaya-biaya tersebut digunakan untuk merehabilitasi aktiva-aktiva produktif yang diklasifikasikan berpotensi menimbulkan masalah bagi bank, sehingga dapat berpengaruh pada penurunan laba bank dan pada akhirnya berdampak penurunan ROA. Sehingga pengaruh rasio APYDM terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh APYDM terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 8 : APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang terdapat pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Tabel 2
Total Asset

No	Nama Bank	Total Asset
1	BPD Bali	14.366.984
2	BPD Bengkulu	3.159.550
3	BPD DI Aceh	15.250.212
4	BPD DI Yogyakarta	6.523.243
5	BPD DKI Jakarta	30.748.280
6	BPD Jambi	4.276.507
7	BPD Jawa Barat	66.720.141
8	BPD Jawa Tengah	30.695.212
9	BPD Jawa Timur	33.046.537
10	BPD Kalimantan Barat	9.642.735
11	BPD Kalimantan Selatan	9.473.179
12	BPD Kalimantan Tengah	3.972.968
13	BPD Kalimantan Timur	27.615.848
14	BPD Lampung	4.590.407
15	BPD Maluku	4.560.889
16	BPD Nusa Tenggara Barat	4.319.265
17	BPD Nusa Tenggara Timur	7.267.810
18	BPD Papua	17.665.211
19	BPD Riau	19.459.918
20	BPD Sulawesi Selatan	8.059.960
21	BPD Sulawesi Tengah	1.797.346
22	BPD Sulawesi Tenggara	3.124.331
23	BPD Sulawesi Utara	7.805.462
24	BPD Sumatera Barat	16.244.113
25	BPD Sumatera Selatan	14.220.980
26	BPD Sumatera Utara	21.494.699

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Menurut Juliansyah Noor (2011: 148-149), pengambilan sampel (sampling) adalah proses pemilihan sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Menurut Juliansyah Noor (2011: 155), Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah 3 bank yang memiliki total asset antara 8-10 Triliun per desember 2013 dan yang pernah mengalami penurunan tren ROA.

Berdasarkan dari tabel 2 teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini terdapat 3 sampel yang memenuhi kriteria tersebut diantaranya BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, dan BPD Sulawesi Selatan.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya adalah data sekunder yang bersifat

kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 yang terdapat di laporan keuangan publikasi Bank Indonesia.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel bebas diberi simbol (X) dan variabel tergantung diberi simbol (Y) agar dapat memudahkan dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan.

Loan to deposit ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan perbandingan antara total surat berharga terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total asset produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Asset Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan perbandingan antara IRSA (*interest risk sensitivity asset*) terhadap IRSL (*interest risk sensitivity liabilities*) pada Bank Pembangunan Daerah dari tahun

2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$IRR = \frac{\text{IRSL}}{\text{IRSA}} \times 100\%$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

FBIR=

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM).

Merupakan hasil perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal yang dimiliki Bank Pembangunan Daerah mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$APYDM = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik.

Menurut Juliansyah Noor (2011: 111), Desain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait.

Teknik statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda

yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dari pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, APYDM terhadap ROA. Menurut Imam Ghozali (2009: 13), linear regresi berganda adalah menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan arah dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terganggu atau terikat (Y) dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_i$$

Dimana :

Y = Capital Adequacy Ratio

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{12}$ = Koefisien regresi

LDR (X_1), IPR (X_2), APB (X_3), NPL (X_4), IRR (X_5), FBIR (X_6), BOPO (X_7), APYDM (X_8).

e = faktor variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada analisis data ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan perkembangan masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, APYDM merupakan variabel bebas sedangkan ROA merupakan variabel terganggu. Analisis data yang digunakan diperoleh dari perhitungan pada Bank Pembangunan Daerah yang mencakup BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan dan BPD Sulawesi Selatan selama periode 2010 sampai dengan tahun 2013 triwulan I sampai triwulan IV.

Berikut ini dijelaskan tentang analisis deskriptif untuk posisi dari masing-masing variabel:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif
Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2010 - 2013

Variabel	BPD Kalbar	BPD Kalsel	BPD Sulsel
LDR	70,92%	57,85%	84,37%
IPR	3,15%	9,36%	2,85%
APB	0,13%	1,08%	1,46%
NPL	0,19%	1,37%	1,99%
IRR	90,22%	88,49%	95,81%
FBIR	4,69%	5,19%	11,10%
BOPO	68,19%	72,67%	66,15%
APYDM	1,45%	8,60%	10,34%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki LDR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 84,37 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan BPD Sulawesi Selatan memenuhi kewajiban penarikan dana pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah LDR yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 70,92 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 57,85 persen. Tingginya kemampuan likuiditas dengan mengandalkan kredit tersebut menunjukkan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki risiko likuiditas yang terendah diantara bank sampel penelitian.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IPR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IPR tertinggi adalah BPD Kalimantan Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 9,36 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan BPD Kalimantan Selatan untuk memenuhi kewajiban terhadap penarikan dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah IPR yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 3,15 persen, dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 2,85 persen. Tingginya kemampuan likuiditas dengan mengandalkan surat berharga tersebut menunjukkan bahwa BPD Kalimantan

Selatan memiliki risiko likuiditas yang terendah diantara bank sampel penelitian.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata APB yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki APB tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 1,46 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah APB yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 0,13 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 1,08 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif lebih buruk yang ditandai dengan semakin tinggi aktiva produktif bermasalah yang dihadapi oleh BPD Sulawesi Selatan, sehingga bank tersebut dikatakan memiliki kemampuan yang rendah dalam pengelolaan kualitas aktiva produktifnya. Rendahnya kemampuan pengelolaan kualitas aktiva produktif tersebut menunjukkan bahwa BPD Sumatera Utara memiliki risiko kredit yang tertinggi diantara bank sampel penelitian.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki NPL tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 1,99 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah NPL yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 0,19 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 1,37 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola kualitas kredit, sehingga risiko kredit yang dihadapi juga semakin besar.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IRR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IRR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 95,81 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah IRR yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 90,22 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 88,49 persen. Apabila suku bunga cenderung menurun, maka dapat dikatakan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki risiko suku

bunga paling tinggi karena nilai rata-ratanya paling mendekati 100%. Namun apabila suku bunga cenderung meningkat maka BPD Sulawesi Selatan mendapatkan keuntungan yang paling besar.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata FBIR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki FBIR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 11,10 persen dibandingkan dengan rata-rata FBIR yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 4,69 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 5,19 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki efisiensi yang tinggi dalam memperoleh pendapatan atau fee dari kegiatan operasionalnya seperti transfer, penerbitan Bank Garansi dan sebagainya. Efisiensi yang tinggi tersebut mengakibatkan BPD Sulawesi Selatan menghadapi risiko operasional yang rendah.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki BOPO tertinggi adalah BPD Kalimantan Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 72,67 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah BOPO yang dimiliki BPD Kalimantan Barat sebesar 68,19 persen dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 66,15 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Kalimantan Selatan kurang mampu memperoleh pendapatan operasional untuk setiap pengeluaran biaya operasionalnya. Rendahnya kemampuan operasional tersebut menyebabkan BPD Kalimantan Selatan menghadapi risiko operasional yang tinggi.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata APYDM yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki APYDM tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan dengan rata-rata sebesar 10,34 persen dibandingkan dengan rata-rata APYDM yang dimiliki BPD Kalimantan barat sebesar 1,45 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 8,60 persen.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Tabel 4
Hasil Perhitungan Analisis Regresi
Linier Berganda

Model	Unstandardied coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}
	B	Std. Error		
LDR	0,056	0,015	3,632	1,6849
IPR	0,034	0,047	0,722	1,6849
APB	0,581	1,292	0,449	-1,6849
NPL	-1,424	0,986	-1,445	-1,6849
IRR	-0,008	0,018	-0,425	±2,0227
FBIR	0,014	0,034	0,396	1,6849
BOPO	-0,008	0,023	-0,354	-1,6849
APYDM	0,150	0,118	1,272	-1,6849
Constant	-0,004	0,022		
R = 0,672				
R Square = 0,451				
F = 4,004				
Sig = 0,002				

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

$$Y = -0,004 + 0,056X_1 + 0,034X_2 + 0,581X_3 - 1,424X_4 - 0,008X_5 + 0,014X_6 - 0,008X_7 + 0,150X_8 + e_i$$

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan teori, LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa LDR memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar 0,056 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi LDR berarti peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan beban bunga, menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan akhirnya ROA juga meningkat. Hal ini dibuktikan selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan karena pendapatan bank meningkat, laba meningkat, dan ROA bank ikut meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan teori, IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa IPR memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar 0,034 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori ini disebabkan karena IPR bank sampel penelitian terjadi peningkatan pada surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga pendapatan bank meningkat, laba meningkat, dan menyebabkan ROA bank ikut meningkat. Hal ini dibuktikan selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan karena pendapatan meningkat, laba meningkat, dan ROA bank ikut meningkat.

Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan teori, APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa APB memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,581. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori ini disebabkan karena APB bank sampel penelitian terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank sehingga peningkatan biaya pencadangannya lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Sehingga pendapatan bank mengalami penurunan, laba menurun, dan pada akhirnya ROA bank menurun. Tetapi selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan oleh peningkatan biaya operasional lain sebesar 9,74 persen lebih kecil daripada

peningkatan pendapatan operasional lain sebesar 22,49 persen sehingga ROA meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan teori, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa NPL memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar -1,424 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori disebabkan peningkatan kredit yang bermasalah lebih kecil daripada peningkatan total kredit yang diberikan sehingga peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih kecil daripada peningkatan pendapatan sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan pada akhirnya ROA bank akan meningkat. Hal ini dibuktikan selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan karena pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan ROA bank ikut meningkat.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan teori, IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa IRR memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar -0,008 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena trend suku bunga meningkat.

Ketidakesuaian teori ini disebabkan karena peningkatan *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih kecil daripada peningkatan *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)* yang diperoleh bank tersebut. Apabila tingkat suku bunga naik, peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih kecil daripada peningkatan biaya sehingga pendapatan bank menurun, laba bank akan menurun, dan menyebabkan ROA yang dimiliki oleh bank akan

menurun. Tetapi, selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan karena peningkatan pendapatan bunga sebesar 3,19 persen lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sebesar 2,20 persen sehingga ROA meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Berdasarkan teori, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa FBIR memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,014. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank sehingga menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Hal ini dibuktikan selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan karena pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan ROA bank ikut meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan teori, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa BOPO memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar -0,008. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori ini disebabkan karena peningkatan biaya operasional lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga pendapatan bank meningkat, laba operasional bank mengalami peningkatan, dan menyebabkan ROA bank juga meningkat. Hal ini dibuktikan selama

periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan karena pendapatan bank meningkat, laba meningkat, dan ROA bank ikut meningkat.

Pengaruh APYDM terhadap ROA

Berdasarkan teori, APYDM memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa APYDM memiliki koefisien regresi positif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,150. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori ini disebabkan karena peningkatan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan lebih besar daripada peningkatan alokasi modal sehingga kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan dimana biaya-biaya tersebut digunakan untuk merehabilitasi aktiva-aktiva produktif yang yang diklasifikasikan berpotensi menimbulkan masalah bagi bank, sehingga dapat berpengaruh pada penurunan laba bank dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Tetapi selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,13 persen yang disebabkan karena peningkatan biaya operasional lain sebesar 9,74 persen lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional lain sebesar 22,49 persen sehingga ROA meningkat.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV 2013.

Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan APYDM adalah sebesar 0,451 atau 45,1 persen terhadap ROA yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 54,9 persen disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan APYDM secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

1. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,2530 atau sebesar 25,30 persen. Dengan demikian hipotesis nomor dua diterima.
2. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh IPR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,0132 atau sebesar 1,32 persen. Dengan demikian hipotesis nomor tiga ditolak.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh APB terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,0051 atau sebesar 0,51 persen. Dengan demikian hipotesis nomor empat ditolak.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,0506 atau sebesar 5,06 persen. Dengan demikian hipotesis nomor lima ditolak.

5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,0046 atau sebesar 0,46 persen. Dengan demikian hipotesis nomor enam ditolak.
6. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh FBIR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,0039 atau sebesar 0,39 persen. Dengan demikian hipotesis nomor delapan ditolak
7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,0032 atau sebesar 0,32 persen. Dengan demikian hipotesis nomor tujuh diterima.
8. Variabel APYDM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh ROA terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,0400 atau sebesar 4 persen. Dengan demikian hipotesis sembilan ditolak.

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian ini hanya terbatas pada 3 Bank Pembangunan Daerah yang masuk dalam sampel penelitian yaitu BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, dan BPD Sulawesi Selatan.
- b. Periode penelitian yang digunakan masih terbatas selama empat tahun yaitu

mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

- c. Jumlah variabel yang diteliti juga terbatas, hanya meliputi pengukuran untuk LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan APYDM.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Subyek Penelitian
 - a. Untuk variabel LDR menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Tetapi untuk BPD Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan lagi dikarenakan memiliki peningkatan LDR paling kecil dengan rata-rata total tren dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 hanya sebesar 0,69 persen dibandingkan dengan BPD Kalimantan Barat sebesar 1,11 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 1,64 persen. Dengan cara meningkatkan kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga agar dapat meningkatkan pendapatan sehingga laba dan modal bank meningkat.
 - b. BPD Kalimantan Selatan diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas aktiva karena memiliki rata-rata total tren APB dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 tertinggi sebesar 0,06 persen. Dibandingkan dengan rata-rata total tren BPD Kalimantan Barat sebesar 0,02 persen.
 - c. BPD Kalimantan Selatan diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas aktiva karena memiliki rata-rata total tren NPL dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 tertinggi sebesar 0,03 persen. Dibandingkan dengan rata-rata total tren BPD Kalimantan Barat sebesar 0,02 persen.

- d. Untuk variabel IRR dengan suku bunga naik maka BPD sampel penelitian diharapkan untuk lebih meningkatkan sensitivitas yaitu BPD Sulawesi Selatan memiliki rata-rata total tren IRR dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar -1,15 persen, BPD Kalimantan Barat sebesar -0,16 persen, dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 0,19 persen.
- e. BPD Sulawesi Selatan diharapkan untuk lebih meningkatkan efisiensi karena memiliki rata-rata total tren FBIR dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 terendah sebesar -0,23 persen. Dibandingkan dengan rata-rata total tren BPD Kalimantan Selatan sebesar -0,21 persen.
- f. BPD Kalimantan Selatan diharapkan untuk lebih meningkatkan efisiensi karena memiliki rata-rata total tren BOPO dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 tertinggi sebesar 1,71 persen. Dibandingkan dengan rata-rata total tren BPD Kalimantan Barat sebesar 0,12 persen dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 0,72 persen.
- g. BPD Kalimantan Selatan diharapkan untuk lebih meningkatkan solvabilitas karena memiliki rata-rata total tren APYDM dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 tertinggi sebesar 0,29 persen. Dibandingkan dengan rata-rata total tren BPD Kalimantan Barat sebesar 0,09 persen.
- h. Untuk bank sampel sebaiknya ROA ditingkatkan lagi agar laba yang dimiliki lebih tinggi sehingga dapat mengcover kemungkinan terjadinya resiko bagi bank terutama BPD Kalimantan Selatan dikarenakan memiliki rata-rata total tren ROA dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2013 terendah sebesar 0,07 persen. Dibandingkan dengan rata-rata total tren ROA BPD Kalimantan Barat sebesar 0,09 persen dan BPD Sulawesi Selatan 0,22 persen.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya.

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis hendaknya tidak mengurangi sampel bank karena di dalam penelitian ini memakai tiga sampel pada Bank Pembangunan Daerah, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih signifikan terhadap variabel bebas dan variabel tergantung dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia.
- b. Sebaiknya menambahkan variabel bebas yang belum diteliti oleh peneliti sekarang sehingga didapat hasil yang lebih baik dan variatif. Dan variabel tergantung harus sesuai dengan variabel tergantung penelitian terdahulu sehingga hasil penelitiannya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu agar dapat mengetahui apa yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank. (<http://www.bi.go.id>)

Dhaneswara Wihananda.2011. “Pengaruh LDR, IPR, CR, APB, NPL, BOPO, AU, FACR, PR, IRR DAN PDN terhadap ROA pada Bank Pemerintah”, Skripsi sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.

Gita Puspa Ningtyas.2011. “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, FACR dan PR terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Swasta Nasional”, Skripsi sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.

<http://www.bankkalbar.co.id>

<http://www.bankkalsel.co.id>

<http://www.banksulsel.co.id>

- Imam ghozali. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Spss 17*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi Sembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lukman Dendawijaya. 2009. “*Manajemen Perbankan*”. Cetakan kedua. Ghalia Indonesia.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan aplikasi*. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE.
- Septilia Anggraeni 2012. “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pemerintah”. Skripsi sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2009. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /Dpnp Tanggal 16 Desember 2011. perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta : (www.bi.go.id)
- Tony Wijaya. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- UU No.10 / 1998 Tentang Perbankan.